



Kisah Kematian Yudas Yang Kelihatan Berbeda Dalam Kitab Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18

Devi Sunita Nainggolan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN), Indonesia

Email: ds9109616@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 22, 2025

Keywords:

Literature Review, Acts 1:18, Biblical Text Conflict, Biblical Context, Matthew 27:5, Biblical Interpretation, Repentance and Conversion, Biblical Theology

ABSTRACT

The Bible as the word of God was written in diverse historical, cultural, and linguistic contexts, requiring a responsible approach to interpretation so as not to cause theological misunderstandings. One text that is often debated is the difference in the accounts of the death of Judas Iscariot in Matthew 27:5 and Acts 1:18, which is often considered a contradiction. This study aims to examine both texts exegetically, historically, and theologically to show that the difference in narrative is not a contradiction, but rather a complementary presentation in accordance with the intent of each book's writing. The method used in this study is library research by examining the Bible, books of interpretation, and theological journals, supplemented by interviews to obtain empirical perspectives from Christians with different backgrounds. The results of the study show that the Gospel of Matthew emphasizes the moral and psychological aspects of Judas' act of hanging himself as a result of remorse that was not accompanied by true repentance, while the Acts of the Apostles highlights the physical consequences of his death in the framework of salvation history. The findings of the interviews and literature review support the view that the two texts can be harmonized historically and theologically. Through a biblical theological approach, this study affirms that the story of Judas Iscariot must be understood in the context of God's progressive revelation and salvation history, and emphasizes the importance of applying correct hermeneutical principles so that God's word is understood in a complete and consistent manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 22, 2025

Keywords:

Kajian Literatur, Kisah Para Rasul 1:18, Konflik Teks Alkitab, Konteks Biblika, Matius 27:5, Penafsiran Alkitab, Penyesalan dan Pertobatan, Teologi Alkitab

ABSTRACT

Alkitab sebagai firman Allah ditulis dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan penafsiran yang bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis. Salah satu teks yang sering diperdebatkan adalah perbedaan penjelasan tentang kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18, yang kerap dianggap sebagai kontradiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedua teks tersebut secara eksegetikal, historikal, dan teologis guna menunjukkan bahwa perbedaan narasi tersebut bukanlah pertentangan, melainkan penyajian yang saling melengkapi sesuai dengan maksud penulisan masing-masing kitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah Alkitab, buku-buku tafsir, dan jurnal teologi, serta dilengkapi dengan metode wawancara untuk memperoleh perspektif empiris dari umat Kristen dengan latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil Matius menekankan aspek moral dan psikologis dari tindakan Yudas yang menggantung diri sebagai akibat



dari penyesalan yang tidak disertai pertobatan sejati, sedangkan Kisah Para Rasul menyoroiti akibat fisik dari kematiannya dalam kerangka sejarah keselamatan. Temuan wawancara dan kajian literatur mendukung pandangan bahwa kedua teks tersebut dapat diharmonisasikan secara historis dan teologis. Melalui pendekatan teologi biblika, penelitian ini menegaskan bahwa kisah Yudas Iskariot harus dipahami dalam konteks wahyu Allah yang progresif dan sejarah keselamatan, serta menekankan pentingnya penerapan prinsip hermeneutika yang benar agar firman Tuhan dipahami secara utuh dan konsisten.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Devi Sunita Nainggolan

IAKN Tarutung

Email: ds9109616@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam iman Kristen Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang diberikan Allah kepada manusia dalam bahasa manusia yang sulit dipahami. Hal ini mengingat bahwa pemahaman firman Allah hanya dapat dicapai melalui pertolongan Roh Kudus. Selain itu, Alkitab memiliki banyak perbedaan, seperti penulisnya, yang bukan hanya satu orang, tetapi banyak orang, gaya bahasa, genre, konteks sejarah, dan kebudayaan yang berbeda dari zaman ke zaman. Sangat sulit untuk memahami Alkitab dari perspektif orang-orang dari berbagai budaya dan zaman, sehingga ilmu hermeneutika digunakan untuk menggali dan menganalisis teks untuk menemukan arti dan maknanya sesuai dengan pemahaman penulis. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, tanpa salah, karena Alkitab adalah pernyataan Allah sendiri, ditulis oleh orang-orang pilihan-Nya melalui pengilhaman dan diterima melalui penerangan Roh Kudus. Tujuan akhir dari semua proses ini adalah supaya orang percaya semakin mengenal Allah mereka, semakin kuat imannya, dan semakin baik perilaku mereka (Wardhani & Jayanthi, 2021).¹

Selain itu, Kitab Suci adalah tulisan kuno, sehingga tidak mudah dipahami oleh pembaca modern. Dengan kata lain, Anda mungkin tidak selalu dapat memahami setiap kata yang ditulis dalam Kitab Suci secara spontan dan otomatis. Karena itu, proses pemahaman melalui upaya interpretasi diperlukan. Interaksi yang berlangsung antara pengarang, teks, dan pembaca seharusnya menentukan pemahaman teks.²

Alkitab, sebagai firman Tuhan, memiliki banyak makna yang menuntut pembacanya untuk menafsirkannya dengan hati-hati. Untuk memahami Alkitab dengan benar, pembaca harus membaca teks secara literal dan juga harus mempertimbangkan bahasa, konteks sejarah, budaya, dan tujuan penulisan masing-masing kitab. Pembaca dapat dengan mudah terjebak

¹ Riedel Schwars, Gesler Dien, and Valentino Reykliv Moku, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen" 4, no. 2 (2022): 3058–66.

² Nur Fitriyana et al., "Matius 28 :19 Analisis Hermeneutik Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini," no. 2 (2019): 235–61.



dalam kesalahpahaman teologis yang dapat menimbulkan gagasan bahwa Alkitab tidak konsisten atau bahkan saling bertentangan jika tidak menggunakan pendekatan yang tepat.

Perbedaan penjelasan tentang kematian Yudas Iskariot yang dicatat dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 adalah salah satu contoh yang sering diperdebatkan dalam studi Alkitab. Secara keseluruhan, kedua perikop tersebut tampaknya menyajikan perspektif yang berbeda, yang membuatnya sering dianggap sebagai kontradiksi. Dalam Injil Matius, Yudas menggantung diri, tetapi dalam Kisah Para Rasul, tubuhnya jatuh dan terbelah. Perbedaan ini sering menjadi alasan bagi beberapa orang untuk meragukan kebenaran dan kebenaran Alkitab.

Namun, perbedaan antara kedua teks tersebut menunjukkan perspektif yang saling melengkapi, bukan bertentangan, ketika dipelajari melalui pendekatan literer dan historis. Lukas dalam Kisah Para Rasul menekankan akibat fisik kematian Yudas untuk menunjukkan keadilan Allah dalam sejarah keselamatan, sedangkan Matius menekankan aspek moral dan penyesalan Yudas sebagai bagian dari pesan teologis Injilnya. Oleh karena itu, perbedaan fokus yang dibuat oleh masing-masing penulis mencerminkan maksud teologis dan audiens yang berbeda dari masing-masing penulis.

Oleh karena itu, mempelajari Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 sangat penting untuk membetulkan kesalahpahaman dalam penafsiran Alkitab dan menegaskan kebenaran firman Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan historis dan literer, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana narasi tentang kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa perbedaan penjelasan yang ditemukan dalam kedua teks tersebut bukanlah kontradiksi; sebaliknya, mereka adalah penyajian yang saling melengkapi sesuai dengan maksud teologis dan latar belakang penulisan setiap kitab. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi karena menafsirkan Alkitab secara literal secara mandiri tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan tujuan penulisan. Akibatnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat membuktikan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang asli dan konsisten, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menerapkan prinsip hermeneutika yang benar dalam penafsiran Alkitab, khususnya bagi mereka yang percaya dan mahasiswa teologi.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan penelitian ini metode yang digunakan adalah literatur atau kepustakaan (library research) yakni digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Sumber-sumber ini dapat berupa literatur, buku, kitab, atau karya tulis lainnya.³ Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab dan kajian teologis, yang membutuhkan telaah mendalam terhadap sumber tertulis yang memiliki otoritas akademik dan relevansi. Dengan demikian, metode kepustakaan ini membantu penulis menyusun diskusi yang sistematis, objektif, dan bertanggung jawab secara akademik untuk menjelaskan bahwa perbedaan cerita tentang kematian Yudas Iskariot bukanlah pertentangan, melainkan penyajian yang saling melengkapi sesuai dengan tujuan

³ Schwars, Dien, and Mokal, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen."



penulisan masing-masing kitab.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara atau wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data kualitatif yang bersifat empiris dan kontekstual. Narasumber ditanyai tentang pemahaman mereka, perspektif, dan pengalaman mereka tentang menafsirkan teks Alkitab, terutama tentang perbedaan cerita tentang kematian Yudas Iskariot. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif yang luas dari berbagai profesi dan tingkat pemahaman Alkitab, seperti guru jemaat, pedagang, inang calon Bible Vrouw, dan supir. Oleh karena itu, pendekatan wawancara ini melengkapi penelitian kepustakaan dan memperkaya diskusi tentang cara penafsiran Alkitab terjadi di kehidupan umat percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Eksegetikal

Untuk memahami teks secara menyeluruh dan bertanggung jawab, studi eksegetikal sangat penting dalam diskusi ini. Untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab dengan benar, eksegesis dilakukan dengan memeriksa makna teks berdasarkan elemen literal dan gramatikal. Fokus analisis ini adalah Matius 27:5, yang merupakan salah satu teks utama yang membahas kematian Yudas Iskariot.

Pada tahap ini, eksegesis memegang peranan penting. Proses eksegesis dilalui melalui proses berikut ini:

➤ Analisis Literal

Metode penafsiran literal, juga dikenal sebagai metode penafsiran harfiah, adalah metode tafsir Alkitab paling dasar dan paling tua yang pernah digunakan. Maksud dari "literal" atau "harfiah sendiri" adalah arti yang umum yang diterima oleh masyarakat dan adat istiadat tempat penulis Alkitab tinggal. Metode penafsiran ini berpendapat bahwa kata-kata yang digunakan dalam Alkitab adalah kata-kata yang memiliki arti yang jelas dan dapat diandalkan seperti yang dapat dipahami oleh orang biasa. Oleh karena itu, jika seseorang tidak dapat memahami teks tertentu, mereka harus mempertimbangkan kembali konteks bahasa dan kehidupan penulisnya.

"Ke dalam Bait Suci" secara literal mengacu pada ruang kudus (naos), bukan kompleks Bait Allah secara keseluruhan (hieron). Ini menunjukkan bahwa tempat itu suci dan menunjukkan betapa ironisnya uang yang diperoleh dari pengkhianatan sekarang berada di tempat yang seharusnya kudus. Selain itu, ungkapan "lalu pergi dari situ" menggambarkan tindakan Yudas saat meninggalkan Bait Suci; ini dapat ditafsirkan sebagai pemutusannya dari Allah dan komunitas iman. Tindakan terakhir yang disebutkan, "kemudian ia pergi dan menggantung diri," adalah langkah terakhir yang membuat Yudas putus asa. Ayat ini secara literal menggambarkan rangkaian peristiwa yang jelas: melemparkan uang, meninggalkan Bait Suci, dan mengakhiri hidup dengan menggantung diri.

➤ Gramatikal

Metode penafsiran gramatikal historis berfokus pada penafsiran bagian-bagian Alkitab menurut tata bahasa dari satu atau lebih kalimat. Bermula dari pemahaman bahwa Alkitab adalah buku ilahi yang penuh dengan kesatuan dan pengajaran yang benar. Jadi, tujuan



eksegetis adalah untuk menemukan makna asli yang ingin dikatakan penulis Alkitab dalam teks tersebut.

Dalam Matius 27:5, penggunaan kata kerja dan bentuk bahasa Yunani menunjukkan urutan dan makna tindakan Yudas. Untuk menunjukkan bahwa tindakan melemparkan uang perak terjadi sebelum tindakan utama, kata ῥίψας (rhipsas, "melemparkan") merupakan partisip aorist aktif. Ini menunjukkan bahwa cerita disusun secara kronologis.

Frase "eis ton naon", yang berarti "ke dalam Bait Suci", menegaskan lagi bahwa lokasi tindakan tersebut adalah ruang kudus, bukan area umum Bait Allah. Karena menunjukkan pelanggaran terhadap kemurnian tempat ibadah, penulis Injil Matius memilih kata naos dengan makna teologis yang kuat. Selain itu, partisip aorist ἀπελθὼν (apelthōn, "lalu pergi") menunjukkan tindakan lanjutan setelah uang diberikan.

Kata kerja utama πῆγξατο (apēnxato, "menggantung diri"), memiliki bentuk middle indicative aorist. Bentuk tengah menekankan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut terhadap dirinya sendiri, yang memperjelas bahwa kematian Yudas adalah tindakan bunuh diri yang disengaja. Kata ini secara leksikal berarti mengakhiri hidup dengan menggantung diri, bukan kematian yang terjadi secara tidak sengaja. Oleh karena itu, analisis gramatikal ini membantu kita memahami bahwa Injil Matius secara eksplisit menekankan aspek moral dan psikologis dari tindakan Yudas sebagai akibat dari penyesalan yang tidak disertai dengan pertobatan yang benar.

➤ Historikal

Salah satu bagian dari pekerjaan eksegeze adalah menafsirkan secara kritis sejarah. Metode penafsiran kritis historis ini, yang berasal dari sudut pandang kritis terhadap Alkitab, berkembang pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Kritis berarti mempertimbangkan setiap hal dengan cermat dan mengujinya dari berbagai sudut pandang. Metode analisis ini melihat Alkitab sebagai buku yang berisi kesaksian tentang Allah dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Alkitab dapat didekati dengan menggunakan teknik analisis sastra yang digunakan (Labobar, 2017).

Menggantung diri dianggap sebagai bentuk kematian yang hina dan memalukan dalam tradisi Yahudi. Dalam Perjanjian Lama, kisah tentang Ahitofel yang menggantung diri setelah Absalom menolak nasihatnya dicatat dalam 2 Samuel 17:23. Dikenal sebagai pengkhianat terhadap Raja Daud, Ahitofel meninggal sebagai akhir tragis dari seorang pengkhianat. Tradisi ini memungkinkan interpretasi tindakan Yudas Iskariot sebagai nasib seorang pengkhianat yang berakhir dengan tragedi dan kehinaan. Oleh karena itu, Matius tidak hanya memiliki unsur-unsur sejarah, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dapat dipahami oleh pembaca Yahudi pada waktu itu.

Ada dua perspektif yang berbeda pada peristiwa yang sama yang membedakan penjelasan tentang kematian Yudas antara Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18. Dalam Injil Matius, tindakan pertama Yudas, menggantung diri, ditekankan pada aspek moral dan psikologis dari rasa bersalah yang mendalam. Selain itu, Lukas dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana tubuh Yudas jatuh tertelungkup dan terbelah. Secara historis, kedua cerita ini dapat dikaitkan dengan kemungkinan bahwa Yudas pertama kali menggantung diri, kemudian tali atau cabang tempat dia bergantung terputus, menyebabkan dia jatuh dan mengalami luka sebagaimana diceritakan oleh Lukas.



Karena dianggap sebagai aib besar dalam masyarakat Yahudi pada masa itu, bunuh diri dengan menggantung diri biasanya dilakukan di luar kota. Ini sejalan dengan gagasan bahwa kematian Yudas terjadi di tempat yang jauh dari komunitas, menunjukkan isolasi sosial dan religiusnya. Jadi, dari sudut pandang historis, kematian Yudas dianggap sebagai penggenapan nubuat dalam rencana keselamatan Allah dan sebagai konsekuensi logis dari rasa bersalah akibat pengkhianatannya. Meskipun Matius dan Kisah Para Rasul memiliki penekanan yang berbeda, itu adalah penyajian teologis dan historis yang saling melengkapi sesuai dengan tujuan penulisan masing-masing kitab.

2. Studi Latar Belakang Penulisan

1) Penulis

Injil Matius

- **Tradisi**

Pengarangnya Rasul Matius yang disebut Lewi anak Alfeus, adalah seorang pemungut cukai yang kemudian menjadi pengikut Yesus (murid Yesus), menurut tradisi gereja yang bertahan selama berabad-abad.

Kisah Para Rasul (KPR)

- **Tradisi**

Kitab ini merupakan sambungan dari Injil Lukas, dan keduanya ditulis untuk orang yang sama (Teofilus). Kedua kitab ini, baik Injil yang menceritakan tentang kehidupan dan pengajaran Yesus maupun Kisah Para Rasul yang menceritakan tentang bagaimana pekerjaan Yesus telah berkembang menjadi gereja Kristen di seluruh dunia, dapat dipastikan ditulis oleh orang yang sama karena keduanya ditujukan kepada Teofilus dengan gaya penulisan dan bahasa yang sama. Semua bukti berfokus pada Lukas, seorang dokter yang tidak beragama Yahudi yang menemani Paulus dalam beberapa perjalanan.

2) Waktu Penulisan

- **Injil Matius**

Diperkirakan sekitar tahun 70–90 Masehi.

- **Kisah Para Rasul (KPR)**

Berkisar tahun 80 an yaitu kira-kira tahun 85 Masehi.

3) Tujuan Penulisan

Injil Matius (Ditulis dalam bahasa Yunani)

- **Tujuan Apologetis (pembelaan iman) Mat 8:17**

Injil Matius digunakan oleh orang Kristen untuk membela ajaran Kristen di hadapan orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hampir semua orang Israel menolak Yesus dan kerajaan-Nya karena mereka datang sebagai Mesias rohani dan bukan sebagai Mesias politik.

- **Katekese (pengajaran)**

Dalam buku tafsirannya yang terkenal, Prof. Grudmann mengatakan, "Injil Matius memiliki tujuan kateketis." mempelajari ajaran agama Kristen secara teratur. untuk



meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi PL, yang telah ditunggu-tunggu sejak lama.

- **Paranetis (nasihat, teguran)**

Menekankan bahwa dengan masuk jemaat Kristen saja belum cukup bagi seseorang anggota untuk diselamatkan.

Kisah Para Rasul (KPR)

Lukas meminta pembacanya untuk meneladani orang-orang yang telah menjadi Kristen sebelum mereka dan melakukan apa yang Paulus lakukan bagi generasinya. Lukas juga menekankan bahwa agama Kristen dapat memiliki hubungan yang baik dengan kekaisaran Romawi. Pada satu sisi, ia berusaha meyakinkan orang-orang Roma bahwa orang-orang Kristen dapat dipercaya dengan menekankan bahwa iman mereka adalah penerus asli dari agama Yahudi. Namun, Lukas meminta para pembaca untuk bersikap positif terhadap kekaisaran Romawi.

4) Situasi Latar Belakang

Injil Matius

- Komunitas Yahudi yang tidak beragama Kristen menghambat Jemaat Yahudi-Kristen. Matius menekankan bahwa mereka yang menentang Yesus (termasuk Yudas) akan dibunuh, tetapi mereka yang menerima Dia akan selamat.
- Setelah Bait Allah dihancurkan, Jemaat Yahudi-Kristen mengalami konflik dengan Yudaisme resmi. Meskipun para pemimpin Yahudi menolak Yesus, Ia tetap menjadi Mesias yang sah. Kisah Yudas menunjukkan bahwa menolak Yesus mengarah pada kehancuran diri.

Kisah Para Rasul (KPR)

Seperti yang disebutkan dalam bukunya yang pertama, tujuan Lukas menulis kitabnya yang kedua ini adalah untuk memberikan kesaksian tentang pekerjaan para Rasul-rasul, meskipun dia tidak menceritakan semua rasul. Dalam kasus ini, dia sering menyinggung Rasul Petrus dan Paulus, serta beberapa pemimpin Kristen awal seperti Filifus, Yohanes, saudara Yesus, dan Stefanus.

5) Konteks sejarah

Injil Matius

Matius menulis kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada Kristus tetapi tetap berakar dalam tradisi Yahudi dalam konteks sejarah. Kisah Yudas menempatkan penderitaan Yesus di pusat, menunjukkan betapa fatalnya pengkhianatan. Tindakan Yudas juga menunjukkan cara berpikir yang berbeda dari Matius dan Lukas (Kisah Para Rasul). Lukas menekankan akibat tragis yang terlihat secara fisik, sedangkan Matius menekankan bunuh diri karena rasa bersalah.

Kisah Para Rasul (KPR)

Kitab ini merupakan bagian dari Injil Lukas. Kedua kitab ini ditulis bersama dan ditulis untuk orang yang sama (Teofilus), baik injil yang menceritakan tentang kehidupan dan pengajaran Yesus maupun Kisah Para Rasul yang menceritakan tentang bagaimana pekerjaan Yesus telah berkembang menjadi gereja Kristen di seluruh dunia. Penelitian



ini juga melibatkan wawancara dengan empat narasumber dari berbagai latar belakang dan profesi untuk melengkapi analisis teks secara eksegetikal dan historikal. Tujuan wawancara ini adalah untuk menentukan cara umat Kristen memahami kisah kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan berbeda dalam pemahaman mereka, yang dipengaruhi oleh latar belakang Alkitab dan pengalaman iman masing-masing.

1) P. G (Usia 50 Tahun)

Profesi : Guru Jemaat (Penatua)

Hasil wawancara : ” Kalau kita lihat di Matius 27:5 jelas dituliskan Yudas itu menggantung diri. Tapi kalau kita baca di Kisah Para Rasul 1:18, di situ dikatakan Yudas jatuh tertelungkup sampai tubuhnya terbelah dan isi perutnya terburai. Nah, sekilas memang kelihatan berbeda, tapi sebenarnya ini dua cara penulis Alkitab menyampaikan peristiwa yang sama. Matius lebih menekankan bagaimana Yudas mengakhiri hidupnya karena rasa bersalah, sedangkan di Kisah Para Rasul menekankan akibat yang tragis dari kematiannya. Jadi, bukan saling bertentangan, tapi saling melengkapi untuk menunjukkan betapa tragisnya akhir hidup Yudas setelah ia mengkhianati Yesus.”

2) N. H (Usia 25 Tahun)

Profesi : Supir

Hasil wawancara : “Kalau kita bedah ayat per ayat tentang kisah itu sebenarnya jadi ambigu tentang kematian Yudas, karna disebutkan didalamnya cara kemarian Yudas yang berbeda versi, tapi kita kalau kita bedah secara perikop, kita bisa dapat kata kunci yang mengatakan koin perak (upah Yudas dari kejahatannya), dan pembelian sebidang tanah, dan kalau secara terperinci lagi, kita akan tahu bahwa apa yang dituliskan dalam Matius 27 dan KPR 1 tidak terlalu menjadi perdebatan (kalau sudah pernah membaca keseluruhan kisah ttg Yudas). Matius menerangkan kemarian Yudas yang menggantung dirinya (tidak ada lanjutan dari penulis Matius). Sedangkan Kisah Para Rasul melengkapi kisah kematian Yudas, yang dimana ketika daging/tubuh yang digantung membusuk akan jatuh (tertelungkup, tubuhnya terpecah belah, semua isi perutnya tertumpah keluar; sesuai isi KPR 1:18), penulis disini tidak melanjutkan keterangannya setelah itu”

3) T. P (Usia 33 Tahun)

Profesi : Pedagang

Hasil wawancara : “Menurut saya, ayat dalam Matius dan Kisah Para Rasul itu memang agak bertentangan. Soalnya, kalau dilihat dari segi bahasanya, ada perbedaan makna. Di kitab Matius disebut Yudas menggantung diri, yang bisa diartikan sebagai kesalahan atau akibat dari perbuatannya sendiri. Tapi di Kisah Para Rasul, dikatakan Yudas jatuh, yang menunjukkan seolah-olah peristiwa itu terjadi begitu saja, bukan karena dia sengaja. Jadi menurut saya, kedua nats itu memang tidak sepenuhnya selaras atau bisa dibilang bertentangan.”



4) N. R (Usia 22 Tahun)

Profesi : Calon Inang Bible Vrouw

Hasil wawancara : “Dalam Matius dikatakan bahwa Yudas Iskariot meninggal karena ia gantung diri. Setelah ia membeli tanah dari uang hasil pengkhianatan nya, ia melakukan tindakan gantung diri karena rasa penyesalan dan ketakutan setelah melakukan pengkhianatan. Lalu dalam Kisah para Rasul melengkapi kisah ini, yaitu sebagai akibat dari tindakan gantung dirinya tersebut. Kemungkinan tali yang ia gunakan untuk gantung diri putus, dan menyebabkan ia jatuh telungkup dan perutnya terbelah. Hal inilah sebagai penyebab kematiannya. Penulis kitab Matius dan Kisah Para Rasul berbeda, tetapi kemungkinan Penulis Kisah Para Rasul berusaha menunjukkan bahwa Yudas memang terjatuh dari atas ke bawah (bunuh diri).”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat narasumber, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman dalam menafsirkan narasi kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18. Tiga dari empat narasumber, yaitu Guru Jemaat, Inang calon Bible Vrouw, dan Supir, memandang kedua teks tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Mereka menilai bahwa Injil Matius menekankan tindakan moral Yudas yang menggantung diri sebagai akibat dari rasa bersalah, sedangkan Kisah Para Rasul menyoroti akibat fisik yang terjadi setelah peristiwa tersebut. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh terhadap teks Alkitab.

Sementara itu, satu narasumber, yaitu yang berprofesi sebagai Pedagang, menilai bahwa kedua ayat tersebut saling bertentangan karena dipahami secara harfiah dan terpisah, tanpa memperhatikan konteks penulisan serta latar belakang sejarahnya. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa cara dan tingkat pemahaman seseorang sangat memengaruhi penafsiran terhadap Alkitab. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan eksegetikal dan historikal sangat penting agar teks Alkitab tidak disalahpahami dan pesan firman Tuhan dapat dipahami secara utuh.

Hasil kajian literatur dari berbagai buku tafsir dan jurnal teologi menunjukkan keselarasan dengan pandangan tiga narasumber, yaitu Guru Jemaat, Inang calon Bible Vrouw, dan Supir, yang menilai bahwa Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 tidak saling bertentangan, melainkan saling berkaitan dan melengkapi. Dalam *buku Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul karya Ds. H.V.D. Brink* dijelaskan bahwa kedua teks tersebut merujuk pada peristiwa yang sama. Uang yang diterima Yudas sebagai hasil pengkhianatan digunakan oleh Dewan Yahudi untuk membeli sebidang tanah yang kemudian dipakai sebagai tempat penguburan orang-orang yang dianggap najis, dan tempat itu dikenal sebagai “Tanah Darah” (Hakal-Dama). Penjelasan ini memperlihatkan kesinambungan antara tindakan Yudas, penggunaan uang darah, dan akibat tragis dari kematiannya.

Pandangan serupa juga ditemukan dalam *buku tafsir Kitab Injil Matius 23–28 karya Dr. J.T. Nielsen*.⁴ Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa tindakan Yudas melemparkan tiga puluh keping perak ke dalam Bait Suci merupakan penggenapan nubuat Zakharia 11:13. Setelah itu, Yudas secara sadar memilih untuk mengakhiri hidupnya

⁴ J. T. Nielsen, Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23–28, diterjemahkan oleh Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 135.



sendiri. Penggunaan kata kerja *anakhōrein* dan *apelthein* menegaskan bahwa tindakan tersebut bukanlah hukuman langsung dari Allah, melainkan keputusan Yudas sendiri yang didorong oleh rasa bersalah yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penekanan Injil Matius terhadap aspek moral dan tanggung jawab pribadi Yudas.

Selain itu, jurnal berjudul *“Yudas Murid yang Terhilang? Discourse Analysis dari Penelitian Naratologi terhadap Matius 27:1–10”* memperkuat pemahaman bahwa penyesalan Yudas (*metamelētheis*) menunjukkan kesadaran akan kesalahannya, tetapi tidak berkembang menjadi pertobatan sejati. Meskipun Yudas berusaha mengembalikan uang perak yang diterimanya, penolakan para imam dan tua-tua membuatnya semakin terjerumus dalam keputusan, yang akhirnya berujung pada tindakan menggantung diri.⁵ Dengan demikian, baik kajian literatur maupun hasil wawancara menunjukkan kesamaan pandangan utama, yaitu bahwa kisah Yudas menggambarkan bahaya penyesalan yang tidak membawa kepada pertobatan sejati, serta menegaskan bahwa perbedaan narasi dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 bukanlah kontradiksi, melainkan penyajian yang saling melengkapi.

Membangun Teologi Biblika

Berdasarkan hasil analisis teks, kajian sejarah, dan wawancara, dapat dilihat bahwa perbedaan penjelasan tentang kematian Yudas tidak dapat dipahami secara terpisah dan harfiah. Perbedaan pemahaman yang muncul menunjukkan perlunya kerangka teologis yang menyeluruh. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas teologi biblika untuk menolong memahami peristiwa kematian Yudas dalam konteks rencana keselamatan Allah secara utuh

1) Pengertian Teologi Biblika

Teologi biblika merupakan salah satu cabang penting dalam teologi Kristen yang berfokus pada pernyataan Allah di dalam sejarah keselamatan sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Berbeda dengan teologi sistematika yang menyusun ajaran secara tematis, teologi biblika menelusuri bagaimana wahyu Allah disampaikan secara bertahap dalam perjalanan sejarah umat manusia. Iman Kristen tidak lahir dalam bentuk doktrin yang langsung siap pakai, melainkan bertumbuh melalui rangkaian peristiwa sejarah yang panjang, mulai dari penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, pemanggilan Abraham, pembentukan Israel, pelayanan para nabi, hingga penggenapan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemahaman iman Kristen yang utuh hanya dapat diperoleh jika Alkitab dipahami sebagai kisah besar sejarah keselamatan.

Secara umum, teologi biblika dapat dipahami dalam dua pengertian. Dalam pengertian luas, teologi biblika berarti teologi yang setia dan bersumber pada Alkitab. Setiap ajaran yang selaras dengan firman Tuhan dapat disebut biblika. Namun, dalam pengertian yang lebih sempit, teologi biblika merupakan disiplin ilmu teologi yang secara khusus menelusuri perkembangan wahyu Allah di dalam sejarah. Teologi biblika memperhatikan bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya secara bertahap dan progresif sesuai dengan konteks sejarah tertentu. Dengan demikian, teologi biblika dapat didefinisikan sebagai refleksi teologis yang lahir dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah yang dicatat dalam Alkitab.

⁵ Daniel K Listijabudi, “YUDAS MURID YANG TERHILANG ? DISCOURSE ANALYSIS DARI PENELITIAN NARATOLOGI TERHADAP MATIUS 27 : 1-10,” n.d., 1–10.



2) Pendekatan Historis dalam Teologi Biblika

Salah satu ciri utama teologi biblika adalah penggunaan pendekatan historis. Alkitab dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan ajaran moral atau rohani, melainkan sebagai catatan tindakan nyata Allah dalam sejarah manusia. Pendekatan ini menolong pembaca untuk memahami bahwa iman Kristen berakar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang konkret.

Berbeda dengan teologi sistematika yang menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan ajaran berdasarkan topik tertentu, teologi biblika menelusuri bagaimana ajaran-ajaran tersebut berkembang seiring perjalanan sejarah wahyu. Peristiwa-peristiwa besar seperti penciptaan dunia, kejatuhan manusia, air bah, perjanjian dengan Abraham, keluarnya Israel dari Mesir, pembuangan ke Babel, hingga kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus dipahami sebagai satu rangkaian karya Allah yang utuh. Melalui pendekatan historis ini, iman Kristen dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan mendalam.

3) Fokus Teologi Biblika pada Tindakan Allah

Teologi biblika menempatkan Allah sebagai pusat utama dalam seluruh pembahasan. Yang menjadi fokus bukan terutama manusia, melainkan Allah sebagai pelaku utama dalam sejarah keselamatan. Peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Alkitab dipahami sebagai tindakan Allah yang menyatakan siapa Dia dan apa kehendak-Nya bagi dunia.

Allah menyatakan diri-Nya melalui tindakan-tindakan nyata, seperti menciptakan langit dan bumi, memanggil Abraham, membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, membimbing umat-Nya di padang gurun, menegur umat melalui para nabi, serta mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia. Penekanan pada tindakan Allah menolong orang percaya untuk mengenal Allah bukan hanya secara konseptual, tetapi secara nyata melalui karya-Nya dalam sejarah. Allah dikenal sebagai Pribadi yang mengasihi, setia, adil, dan penuh anugerah.

4) Refleksi Teologis atas Sejarah Keselamatan

Teologi biblika tidak berhenti pada pencatatan fakta sejarah semata, melainkan melanjutkannya dengan refleksi teologis. Dari tindakan-tindakan Allah dalam sejarah, ditarik makna rohani yang relevan bagi iman dan kehidupan orang percaya. Refleksi teologis ini membantu umat Kristen memahami siapa Allah, bagaimana relasi-Nya dengan manusia, serta bagaimana rencana keselamatan-Nya dinyatakan sepanjang sejarah.

Melalui refleksi teologis, peristiwa-peristiwa dalam Alkitab tidak dipahami sebagai kisah masa lalu yang terpisah dari kehidupan masa kini, melainkan sebagai wahyu Allah yang terus berbicara dan membentuk iman orang percaya. Dari sejarah keselamatan, umat belajar tentang kasih Allah, keadilan-Nya terhadap dosa, kesetiaan-Nya pada janji, serta pengharapan akan penggenapan akhir rencana keselamatan.

5) Perkembangan Teologi Biblika

Perkembangan teologi biblika tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah pemikiran manusia. Pada masa gereja mula-mula dan abad pertengahan, teologi Kristen banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, seperti Neoplatonisme dan Aristotelianisme, sehingga teologi sistematika berkembang lebih dominan. Namun, memasuki masa Pencerahan, pendekatan historis dan rasional mulai berkembang pesat. Dalam konteks inilah teologi biblika muncul sebagai disiplin ilmu tersendiri yang menekankan sejarah dan perkembangan wahyu.



Teologi biblika kritis berkembang dalam suasana pemikiran yang cenderung meragukan otoritas Alkitab. Alkitab dipandang terutama sebagai produk budaya manusia. Tokoh seperti Johann Philipp Gabler membedakan secara tajam antara teologi biblika dan teologi sistematika, sehingga Alkitab tidak lagi dijadikan dasar normatif iman Kristen. Sebaliknya, teologi biblika injili tetap menegaskan otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang dapat dipercaya. Tokoh-tokoh injili seperti Charles Hodge dan B.B. Warfield menekankan bahwa teologi biblika bertujuan menemukan makna asli teks Alkitab dalam konteks sejarahnya dan melihat seluruh Alkitab sebagai satu kesatuan yang berpuncak pada Yesus Kristus.

6) Sejarah dan Wahyu dalam Teologi Biblika

Teologi biblika menekankan hubungan yang sangat erat antara sejarah dan wahyu. Allah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui sejarah. Wahyu Allah diberikan melalui tindakan-tindakan nyata yang kemudian dijelaskan melalui firman-Nya. Wahyu tidak berlangsung sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai dengan rencana keselamatan Allah.

Sejarah wahyu berkembang secara organik, seperti pertumbuhan makhluk hidup. Tema-tema besar dalam Alkitab berkembang dari janji keselamatan dalam Perjanjian Lama hingga penggenapannya dalam Yesus Kristus. Perjanjian Lama menjadi dasar, sedangkan Perjanjian Baru merupakan penggenapan. Dengan demikian, seluruh Alkitab dipahami sebagai satu kisah besar tentang karya keselamatan Allah.

7) Implikasi Teologi Biblika bagi Kehidupan Orang Percaya

Teologi biblika memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan iman orang percaya. Pemahaman akan sejarah keselamatan menolong orang percaya melihat hidup mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang besar. Teologi biblika juga menolong gereja memberitakan Injil secara utuh, bukan hanya sebagai keselamatan pribadi, tetapi sebagai bagian dari pemulihan seluruh ciptaan. Selain itu, teologi biblika memberikan pengharapan, penghiburan, dan kekuatan bagi orang percaya dalam menghadapi pergumulan dan penderitaan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian eksegetikal, historis, latar belakang penulis, wawancara, dan penelitian literatur, dapat disimpulkan bahwa penjelasan yang berbeda tentang kematian Yudas Iskariot dalam Matius 27:5 dan Kisah Para Rasul 1:18 adalah dua perspektif yang saling melengkapi tentang peristiwa yang sama. Injil Matius menekankan aspek moral dan batiniah Yudas tindakan menggantung diri sebagai hasil dari rasa bersalah dan penyesalan yang tidak disertai dengan pertobatan sejati sementara Kisah Para Rasul menunjukkan konsekuensi fisik kematian sebagai bagian dari penegasan keadilan Allah dalam sejarah keselamatan.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan pendahuluan, yaitu apakah perbedaan cerita tentang kematian Yudas Iskariot dalam kedua teks menunjukkan pertentangan dalam Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut justru mencerminkan maksud teologis dan konteks yang berbeda dari masing-masing penulis Alkitab, bukan ketidakkonsistenan Firman Tuhan.

Hasil wawancara dengan empat narasumber dari latar belakang yang berbeda menunjukkan adanya variasi pemahaman dalam menafsirkan Alkitab. Tiga narasumber



memandang kedua teks tersebut saling melengkapi, sedangkan satu narasumber menilai adanya pertentangan karena pendekatan pembacaan yang bersifat literal dan terpisah dari konteks. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan penafsiran yang digunakan sangat memengaruhi pemahaman terhadap teks Alkitab, serta memperlihatkan pentingnya penggunaan metode eksegetikal dan historikal dalam penafsiran Alkitab.

Kajian literatur dari buku tafsir dan jurnal teologi memperkuat hasil analisis dan wawancara, yang menunjukkan bahwa kematian Yudas merupakan akibat dari keputusan dan tanggung jawab pribadinya sendiri. Kisah Yudas menjadi peringatan teologis tentang bahaya penyesalan yang tidak disertai pertobatan sejati, serta menegaskan keadilan Allah dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan konsistensi Alkitab, tetapi juga memperlihatkan kedalaman pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa memahami Alkitab tidak dapat dilakukan secara terburu-buru atau hanya berdasarkan pandangan pribadi. Kita perlu melihat latar belakang penulisan, maksud ayat, dan hubungan dengan bagian Alkitab lainnya. Kisah Yudas memberikan pelajaran penting: penyesalan saja tidak cukup jika tidak disertai pertobatan yang sungguh-sungguh. Dengan memahami firman Tuhan secara benar, umat Kristen dapat semakin bertumbuh dalam iman dan terhindar dari kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyana, Nur, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. "Matius 28 :19 Analisis Hermeneutik Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini," no. 2 (2019): 235–61.
- Listijabudi, Daniel K. "YUDAS MURID YANG TERHILANG ? DISCOURSE ANALYSIS DARI PENELITIAN NARATOLOGI TERHADAP MATIUS 27 : 1-10," n.d., 1–10.
- Schwars, Riedel, Gesler Dien, and Valentino Reykliv Moku. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen" 4, no. 2 (2022): 3058–66.
- Zakhariah, E. (2020). "Yudas Murid yang Terhilang? Discourse Analysis dari Penelitian Naratologi Terhadap Matius 27:1–10." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(2), 145–160.
- J. T. Nielsen, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23–28*, diterjemahkan oleh Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 135.
- Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia. (2011). *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI.